EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Teguh Ari Kusuma[1]; Dini Friandini Dewi[2]; Asep Saepul Hidayat[3]
[1,2,3] Program Studi Magister Administrasi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Galuh
Corespondence,: asepsaepulhidayat@unigal.ac.id

ABSTRACT

Teacher pedagogical competence is a key pillar in creating an effective and high-quality learning process. Therefore, the problem of low pedagogical competence significantly impacts the quality of learning and student learning outcomes. Using a qualitative approach and qualitative research design, this research yields the following conclusions: (1) 1. Improving pedagogical competence can be achieved through: (a) ongoing training and development; (b) revitalizing the Teachers' Group (KKG) or Teachers' Group (MGMP) quality control groups; (c) self-development through the use of information and communication technology; (d) expanding teacher development networks and implementing these strategies in an integrated and sustainable manner; (2) Several strategies can be applied in academic supervision to improve teacher pedagogical competence, including: (a) a collaborative approach; (b) focusing on strengths; (c) being specific and measurable; (d) being data-based; and (e) being sustainable; (3) 3. The effectiveness of academic supervision strategies will directly impact competency improvement: (a) improving the quality of learning; (b) optimizing student learning outcomes; (c) Continuing professional development; and (d) Identification of training needs; (4) 4. Comprehensive academic supervision strategy development models: (a) Clinical Supervision Model; (b) Collaborative Supervision Model; (c) Developmental Supervision Model; and (d) Outcome-Based Supervision Model. Academic supervision is not simply supervision, but rather a planned and ongoing coaching process to help teachers develop their pedagogical competencies.

Keywords: *Supervision; Academic Supervision; Pedagogical Competence; Learning Quality*.

ABSTRAK:

Kompetensi pedagogik guru adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas, karena itu permasalahyan rendahnya kompetensi pedagogik sangat signifikan terhadap mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa. Melalui pendekatan kualitatif dan desain *qualitative reseach* yang digunakan, maka penelitian menghasilkan konsepsi bahwa : (1) Peningkatan kompetensi pedagogik dapat dilakukan melalui: (a) pelatihan dan pengembangan berkelanjutan; (b) revitalisasi gugus kendali mutu KKG atau MGMP; (c) pengembangan diri melalui pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi; (d) memperluas jejaring pengembangan guru dan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara terpadu dan berkelanjutan.(2) Beberapa strategi dapat diterapkan dalam supervisi akademik untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru, diantaranya : (a) Pendekatan kolaboratif; (b) Fokus pada kekuatan; (c) Spesifik dan terukur; (d) Berbasis data; dan (e) Berkesinambungan. (3) Efektivitas strategi supervisi akademik, akan berdampak pada peningkatan kompetensi secara langsung : (a) Peningkatan mutu pembelajaran; (b) Optimalisasi hasil belajar peserta didik; (c) Pengembangan profesional berkelanjutan; dan (d) Identifikasi kebutuhan pelatihan. (4) Model pengembangan strategi supervisi akademik yang komprehensif: (1) Model Klinis (*Clinical Supervision Model*); (2) Model Kolaboratif (*Collaborative Supervision Model*); (3) Model Perkembangan (*Developmental Supervision Model*); dan (4) Model Berbasis Hasil (*Outcome-Based Supervision Model*). Supervisi akademik bukan sekadar pengawasan, melainkan sebuah proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan untuk membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik guru

Kata Kunci: Supervisi; Supervisi Akademik; Kompetensi Pedagogik; Mutu Pembelajaran.

Cara sitasi: Ari Kusuma, T. A., Dewi. D. F., & Hidayat, A. S. (2022). Efektivitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3 (1), 330-345.

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik guru adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Namun, dalam praktiknya, masih banyak permasalahan kompetensi pedagogik guru yang kerap ditemui. Permasalahan ini bisa berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan capaian belajar siswa. Untuk Provinsi Jawa Barat, data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan fluktuasi dan beberapa poin penting terkait kompetensi pedagogik guru. Berikut adalah rangkuman dari data yang tersedia: (1) Pada UKG tahun 2015, Provinsi Jawa Barat termasuk dalam 7 provinsi yang meraih nilai terbaik di atas Standar Kompetensi Minimum (SKM) nasional yang ditetapkan 55. Rata-rata nilai UKG Jawa Barat pada tahun 2015 adalah 55,06. Namun, perlu dicatat bahwa rata-rata nilai kompetensi pedagogik nasional pada tahun 2015 hanya 48,94, yang berarti di bawah SKM. Meskipun data spesifik kompetensi pedagogik Jawa Barat pada tahun 2015 tidak disebutkan secara terpisah dari rata-rata gabungan, tren nasional menunjukkan bahwa aspek pedagogik memang menjadi kelemahan umum.

Data dan bukti di atas secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun ada upaya peningkatan, permasalahan kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Hasil UKG yang menunjukkan nilai rata-rata rendah, ditambah dengan temuan dari berbagai penelitian tentang keterbatasan guru dalam inovasi metode, pemanfaatan TIK, pengelolaan kelas, dan pemahaman karakteristik siswa, menjadi bukti nyata yang tidak terbantahkan. Peningkatan kompetensi pedagogik guru memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan terstruktur. Permasalahan rendahnya kompetensi pedagogik guru mencakup berbagai aspek, mulai dari kurangnya penguasaan materi pembelajaran, metode mengajar yang monoton, hingga kurangnya pemahaman tentang karakteristik peserta didik. Hal ini berdampak pada motivasi belajar siswa, kualitas pembelajaran, dan pada akhirnya, kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Supervisi akademik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru**.** Kompetensi pedagogik sendiri merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Secara rasional sangat penting dengan alasan: (1) pemberian umpan balik konstruktif; (2) pengembangan keterampilan mengajar; (3) penyesuaian dengan kurikulum dan kebijakan baru; (4) identifikasi kebutuhan pengembangan profesional; (5) peningkatan kepercayaan diri guru; (6) mendorong kolaborasi dan berbagi praktik baik; dan (7) peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Pada akhirnya, peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi akademik akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran siswa**.** Guru yang lebih kompeten mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk karakter siswa yang lebih baik. Dengan demikian, supervisi akademik bukan sekadar evaluasi, tetapi merupakan sebuah bantuan profesional yang sistematis untuk mendukung guru dalam mengembangkan kapasitas mengajarnya demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka meningkatkan keprofesionalan guru, kepala sekolah harus melakukan program pemberdayaan guru yaitu supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan kegiatan yang bertujuan membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan terhadap peserta didiknya. (Moh Rofiki. 2019). Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik sangat penting untuk verifikasi dan mempertahankan pengajaran yang berkualitas dan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. (Erfy Melany Lalupanda. 2019). Supervisi akademik membantu kepala sekolah untuk menilai mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Supervisi akademik merupakan layanan dan bantuan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas mengajar di kelas dengan tujuan meningkatkan kualitas belajar siswa yang dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi dan refleksi. (Suhandi Astuti. 2016). supervisi akademik yang sesungguhnya adalah serangkaian kegiatan

membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Sugiyanti and Sabar Narimo. 2016).

Kusnita (2021) Menyimpulkan hasil peneitiannya bahwa : supervisi akademik merupakan upaya membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau supervisor terhadap guru bukanlah hanya sekedar menilai unjuk kerja guru. Namun, esensinya adalah membantu guru dalam peningkatkan kompetensinya. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara efektif dapat membantu guru dalam peningkatan kompetensi dalam rangka peningkatan mutu proses dan hasil belajar. Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik akan berdampak pada efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

METODE

Penelitian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah. Penelitian ini merupakan kajian penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Maleong (2012: 212), dimana langkah-langkah pengembangan yang dimaksud sebagai berikut: (1) potensi dan identifikasi fokus masalah kajain; (2) pengumpulan data; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) perbaikan desain; (6) Ujicoba produk; (7) Revisi Produk; (8) Uji coba penerapan; (9) Revisi Produk; dan (10) Produksi Masal. Langkah penelitian dan pengembangan ini dilakukan secara terbatasmulai dari langkah pertama sampai dengan langkah kelima. Sedangkan sumber data dapat didapatkan dari sumber primer maupun sumber sekunder.

Pendekatan penelitiaNn yang digunakan adalah "*qualitative reseach"* Menurut Creswell (dalam Satori, 2009: 24) bahwa yang dimaksud dengan *qualitative reseach* : *….. is an inquiry process of understanding based on distinct, metodelogical tradision of inquiry that exsplore social or human problem. The reseacher building complex, Holistic picture, analizes word, report detailed view of informants, an conduct the study in a natural setting*. Penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiry tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodelogis terpisah. Peneliti membangun suatu komplek, gambaran holistik, meneliti fakta-fakta, laporan-laporan, pandangan-pandangan dari penutur asli dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami. Selanjutnya menurut Sugiyono (2005: 63):"dalam penelitian kualitatif pengumpulan data biasanya dilakukan pada kondisi alamiah *(natural setting*), sumber datanya adalah data primer, dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak menggunakan observasi peran (*participation observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Permasalahan Kompetensi Pedagogik Guru

Permasalahan rendahnya kompetensi pedagogik guru mencakup berbagai aspek, mulai dari kurangnya penguasaan materi pembelajaran, metode mengajar yang monoton, hingga kurangnya pemahaman tentang karakteristik peserta didik. Hal ini berdampak pada motivasi belajar siswa, kualitas pembelajaran, dan pada akhirnya, kualitas pendidikan secara keseluruhan. Beberapa permasalahan spesifik yang sering muncul terkait kompetensi pedagogik guru antara lain:

a. Keterbatasan Pemahaman Materi Pembelajaran:
   Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan, sehingga kurang percaya diri dan kesulitan dalam menyampaikannya kepada siswa.
b. Metode Pembelajaran yang Monoton:
   Penggunaan metode ceramah yang berlebihan tanpa variasi, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi.

c. Kurangnya Pemahaman Karakteristik Peserta Didik:
   Setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda. Guru yang kurang memahami hal ini mungkin kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
d. Keterbatasan Kemampuan Mengelola Kelas:
   Beberapa guru mungkin kesulitan dalam mengelola kelas, menjaga disiplin, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
e. Kurangnya Kemampuan Evaluasi Pembelajaran:
   Guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Beberapa guru mungkin kurang optimal dalam melakukan evaluasi ini.
   Penyebab rendahnya kompetensi pedagogik guru bisa beragam, mulai dari faktor internal seperti kurangnya motivasi untuk belajar dan mengembangkan diri, hingga faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari sekolah dan terbatasnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional.

Upaya mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya terpadu dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan adalah: (1) peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru; (2) peningkatan motivasi dan kesadaran guru; (3) perbaikan sistem pembelajaran; (4) peningkatan fasilitas dan sarana; (5) peningkatan kolaborasi. Dengan upaya bersama, diharapkan permasalahan rendahnya kompetensi pedagogik guru dapat diatasi, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat.

Kompetensi pedagogik guru adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Namun, dalam praktiknya, masih banyak permasalahan kompetensi pedagogik guru yang kerap ditemui. Permasalahan ini bisa berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan capaian belajar siswa. Beberapa permasalahan umum terkait kompetensi pedagogik guru meliputi:

a. Pemahaman Teori Belajar yang Kurang Mendalam: Banyak guru yang mungkin belum sepenuhnya memahami berbagai teori belajar dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mereka kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.
b. Ketidakmampuan Mengelola Kelas Secara Efektif: Pengelolaan kelas yang buruk dapat mengganggu suasana belajar dan menurunkan konsentrasi siswa. Permasalahan ini sering muncul karena guru kurang terampil dalam menangani perilaku siswa, mengatur kelompok belajar, atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
c. Kesulitan dalam Merancang dan Mengembangkan Kurikulum: Guru diharapkan mampu mengadaptasi kurikulum nasional dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk merancang silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar yang relevan dan menarik.
d. Keterbatasan dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pembelajaran: Di era digital ini, pemanfaatan TIK sangat penting untuk inovasi pembelajaran. Sayangnya, masih banyak guru yang belum mahir menggunakan TIK sebagai media pembelajaran interaktif, sumber belajar, atau alat evaluasi.
e. Kurangnya Keterampilan dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran: Evaluasi bukan hanya tentang memberikan nilai, tetapi juga mengukur efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Permasalahan muncul ketika guru hanya fokus pada penilaian sumatif tanpa memahami pentingnya penilaian formatif, diagnostik, atau kemampuan merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel.
f. Kurangnya Kemampuan Beradaptasi dengan Karakteristik Siswa: Setiap siswa memiliki gaya belajar, potensi, dan kebutuhan yang berbeda. Guru yang kurang peka terhadap perbedaan

ini akan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan perhatian yang personal kepada siswa.

g. Minimnya Inovasi dalam Metode Pembelajaran: Guru yang monoton dalam metode pengajaran cenderung membuat siswa bosan dan pasif. Permasalahan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya eksplorasi guru terhadap berbagai metode pembelajaran aktif, kooperatif, atau berbasis proyek.
h. Keterbatasan dalam Mengembangkan Potensi Diri Secara Berkelanjutan: Kompetensi pedagogik bukanlah hal yang statis. Guru perlu terus belajar dan mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, atau kolaborasi dengan sesama guru. Namun, beberapa guru mungkin kurang memiliki motivasi atau kesempatan untuk pengembangan diri ini.

Permasalahan-permasalahan di atas dapat berdampak negatif, terhadap:

a. Rendahnya Kualitas Pembelajaran: Siswa menjadi kurang termotivasi, sulit memahami materi, dan hasil belajar menurun.
b. Meningkatnya Angka Putus Sekolah: Pembelajaran yang tidak menarik atau tidak relevan dapat membuat siswa merasa tidak nyaman di sekolah.
c. Sulitnya Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional: Jika kompetensi guru tidak memadai, target pendidikan secara keseluruhan akan sulit tercapai.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, antara lain:

a. Pemerintah dan Dinas Pendidikan: Menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang relevan dan berkelanjutan.
b. Lembaga Pendidikan: Memperkuat kurikulum pendidikan guru untuk memastikan calon guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai.
c. Sekolah: Menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru, seperti melalui kegiatan *lesson study*, komunitas belajar, atau mentoring.
d. Guru Secara Mandiri: Memiliki kesadaran dan inisiatif untuk terus belajar, mencari informasi, dan mengaplikasikan pengetahuan baru dalam praktik mengajar.

Memecahkan permasalahan kompetensi pedagogik guru adalah investasi jangka panjang untuk masa depan pendidikan yang lebih baik.

2. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah suatu keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Berbagai strategi dapat diterapkan secara komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak. Berikut adalah beberapa strategi utama:

a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPKB)

Ini adalah strategi paling fundamental. Pelatihan harus dirancang secara sistematis, relevan, dan berbasis kebutuhan.

(1) Pelatihan Berbasis Kebutuhan (*Need-Based Training*)**:** Mengidentifikasi permasalahan kompetensi pedagogik spesifik yang dihadapi guru melalui analisis kebutuhan (misalnya, melalui survei, observasi kelas, atau hasil supervisi). Pelatihan kemudian difokuskan pada area yang membutuhkan peningkatan, seperti pengelolaan kelas, strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan TIK, atau evaluasi otentik.
(2) Pelatihan Berjenjang dan Berkelanjutan: Merancang program pelatihan yang berjenjang, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan, dan dilaksanakan secara berkala. Ini memastikan guru terus mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru seiring perkembangan ilmu pedagogi dan tuntutan zaman.
(3) Workshop dan Lokakarya Interaktif**:** Fokus pada praktik langsung, simulasi, dan diskusi kelompok. Ini lebih efektif daripada ceramah satu arah. Contoh: lokakarya penyusunan RPP berbasis HOTS, workshop pengembangan media pembelajaran digital, atau simulasi *problem-based learning*.

(4) In-House Training (IHT): Pelatihan yang diselenggarakan di tingkat sekolah, seringkali dengan memanfaatkan narasumber internal (guru senior atau kepala sekolah) atau mengundang pakar eksternal. IHT lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kontektivitas sekolah.
(5) Sertifikasi dan Lisensi Profesi**:** Mendorong guru untuk mengikuti program sertifikasi profesi yang menguji dan mengakui kompetensi pedagogik mereka. Ini juga dapat menjadi dorongan untuk terus mengembangkan diri.

b. Komunitas Belajar Profesional (*Professional Learning Communities* - PLC). Membangun budaya belajar bersama di antara guru.
(1) Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang Efektif: Mengaktifkan forum-forum ini sebagai wadah bagi guru untuk saling berbagi praktik baik (best practices), mendiskusikan permasalahan, dan mencari solusi bersama terkait isu-isu pedagogik.
(2) Lesson Study**:** Pendekatan kolaboratif di mana sekelompok guru merencanakan, mengajar, mengobservasi, dan merefleksikan sebuah pelajaran secara bersama-sama. Ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman pedagogik dan mengembangkan praktik mengajar.
(3) Peer Coaching/Mentoring**:** Guru yang lebih berpengalaman (mentor) memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru yang lebih muda atau yang membutuhkan bantuan (mentee) dalam aspek-aspek pedagogik. Ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, umpan balik konstruktif, dan diskusi rutin.

c. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
Integrasi TIK untuk mendukung dan memperkaya proses pembelajaran.
(1) Pelatihan Penggunaan TIK untuk Pembelajaran: Melatih guru dalam menggunakan platform pembelajaran daring (LMS seperti Moodle, Google Classroom), membuat media pembelajaran interaktif (misalnya dengan Canva, Powtoon), memanfaatkan aplikasi edukasi, dan mengelola data evaluasi digital.
(2) Pengembangan Sumber Belajar Digital**:** Mendorong guru untuk mengembangkan dan berbagi sumber belajar digital yang kreatif dan inovatif, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, atau e-modul.
(3) Pemanfaatan Data untuk Pembelajaran**:** Melatih guru dalam menganalisis data hasil evaluasi siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta merancang intervensi pembelajaran yang sesuai.

d. Supervisi Klinis dan Umpan Balik Konstruktif
Proses pembinaan yang berfokus pada peningkatan kinerja mengajar guru.
(1) Supervisi Akademik yang Berkelanjutan**:** Kepala sekolah atau pengawas melakukan observasi kelas secara rutin, diikuti dengan sesi umpan balik yang konstruktif dan solutif. Fokus pada peningkatan bukan hanya pada penilaian.
(2) Portofolio Pengembangan Guru: Mendorong guru untuk mendokumentasikan praktik mengajar, inovasi, dan refleksi mereka dalam sebuah portofolio. Ini menjadi alat untuk evaluasi diri dan pengembangan profesional.
(3) Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang Objektif dan Berbasis Pengembangan**:** Hasil PKG tidak hanya digunakan untuk menilai, tetapi juga untuk mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan guru sebagai dasar untuk program pengembangan selanjutnya.

e. Pemberdayaan Guru sebagai Agen Perubahan
Mengakui dan memanfaatkan potensi guru sebagai sumber daya utama.
(1) Mendorong Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Guru didorong untuk melakukan penelitian di kelasnya sendiri untuk memecahkan masalah pembelajaran spesifik yang mereka hadapi. Ini meningkatkan kemampuan reflektif dan inovatif guru.

(2) Memberi Kesempatan Guru untuk Berinovasi**:** Memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan metode dan pendekatan pembelajaran baru, serta mendukung ide-ide kreatif mereka.
(3) Memberikan Penghargaan dan Apresiasi**:** Mengakui dan memberikan penghargaan kepada guru-guru yang menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik atau yang berhasil menerapkan inovasi pembelajaran.

f. Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga Lain
Memperluas jejaring dan sumber daya untuk pengembangan guru.
(1) Kerjasama dalam Program Magang/PPL**:** Perguruan tinggi dapat berkolaborasi dengan sekolah untuk membimbing calon guru dan memberikan umpan balik yang membangun.
(2) Seminar dan Konferensi Ilmiah**:** Mengajak guru untuk berpartisipasi dalam seminar, konferensi, atau *call for paper* yang membahas isu-isu pedagogik terkini.
(3) Program Kemitraan: Sekolah dan perguruan tinggi dapat berkolaborasi dalam proyek penelitian bersama atau pengembangan modul pelatihan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara terpadu dan berkelanjutan, diharapkan kompetensi pedagogik guru dapat meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan capaian belajar siswa.

3. Efektivitas Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

Lemahnya kompetensi pedagogik guru di Indonesia memang menjadi permasalahan yang telah banyak didokumentasikan. Berbagai data dan hasil penelitian menjadi bukti kuat dari kondisi ini. Berikut adalah beberapa data dan bukti yang menunjukkan lemahnya kompetensi pedagogik guru:

a. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG)
Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kemendikbudristek) secara berkala menjadi salah satu sumber data paling signifikan.
(1) Rata-rata Skor UKG yang Rendah**:** Hasil UKG tahun 2015 menunjukkan rata-rata skor nasional adalah 56,69 dari skala 100. Bahkan pada tahun 2019, nilai rata-rata guru jenjang SD hanya 54,8. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan.
(2) Skor Kompetensi Pedagogik yang Rendah**:** UKG mengukur dua kompetensi utama: profesional dan pedagogik. Data dari UKG 2015 menunjukkan bahwa rata-rata nilai untuk kompetensi pedagogik guru TK adalah 48,94**,** sedangkan kompetensi profesional **54,77**. Ini mengindikasikan bahwa aspek pedagogik cenderung lebih rendah dibandingkan profesional (penguasaan materi).
(3) Disparitas Antar Wilayah**:** Hasil UKG seringkali menunjukkan disparitas yang signifikan antara guru di perkotaan dan pedesaan, serta antar provinsi. Banyak kabupaten/kota di luar Jawa memiliki skor di bawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang ditetapkan (misalnya, SKM 55 pada tahun 2015).
(4) Skor di Bawah Guru Tetap Yayasan**:** Bahkan, Kemendikbudristek pernah mengungkapkan pada tahun 2021 bahwa rata-rata skor kompetensi guru secara keseluruhan masih di angka 50,64 **poin**, dan ironisnya, skor kompetensi guru PNS berada di bawah guru tetap yayasan yang mengajar di sekolah swasta.

b. Hasil Studi dan Penelitian Akademik
Banyak penelitian dan studi kasus yang dilakukan oleh akademisi dan lembaga pendidikan menguatkan temuan dari UKG.
(1) Systematic Literature Review (2024): Sebuah *systematic literature review* mengenai Kompetensi Pedagogik Guru SMA di Indonesia (Baskara & Sutarni, 2024) menemukan bahwa mayoritas guru memiliki kecakapan pedagogik yang memadai dalam pengelolaan kelas dan perencanaan pembelajaran. Namun, terdapat kekurangan signifikan dalam

integrasi teknologi dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Temuan ini juga menyoroti disparitas yang jelas antar provinsi.

(2) Kekurangan dalam Pemahaman Karakteristik Peserta Didik**:** Beberapa penelitian, seperti yang dipublikasikan di Jurnal UNS (2024), menunjukkan bahwa guru seringkali memiliki kurangnya pemahaman terhadap karakteristik peserta didik (dimensi fisik, moral, sosial, budaya, emosional, hingga intelektual) serta kurangnya pemahaman teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.

(3) Dominasi Metode Konvensional**:** Banyak studi kasus menyoroti bahwa guru masih cenderung menggunakan metode ceramah atau pembelajaran satu arah, menunjukkan kurangnya inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Ini mencerminkan kelemahan dalam aspek strategi pembelajaran.

(4) Keterbatasan dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran**:** Beberapa penelitian menemukan bahwa guru tidak menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran atau kurang memanfaatkan TIK secara optimal untuk pembelajaran.

(5) Kurangnya Kemampuan dalam Evaluasi Pembelajaran**:** Studi juga menunjukkan kelemahan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang komprehensif, seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif dan kurang pada evaluasi formatif atau penggunaan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

(6) Minimnya Kemampuan Mengelola Kelas**:** Permasalahan pengelolaan kelas, seperti sulitnya menjaga disiplin atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, masih sering ditemukan dalam berbagai observasi dan laporan penelitian.

c. Pengamatan Lapangan dan Laporan Supervisi

Data kualitatif dari pengamatan langsung oleh kepala sekolah, pengawas, atau praktisi pendidikan juga seringkali menunjukkan indikasi lemahnya kompetensi pedagogik:

(1) Perencanaan Pembelajaran yang Tidak Optimal**:** Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru seringkali masih bersifat formalitas, kurang inovatif, tidak mempertimbangkan karakteristik siswa, atau tidak relevan dengan kondisi aktual di kelas.

(2) Kesulitan dalam Menangani Perilaku Siswa: Guru sering kesulitan menghadapi perilaku siswa yang menyimpang atau kurang mampu memotivasi siswa yang pasif.

(3) Kurangnya Keterampilan Berkomunikasi Efektif**:** Beberapa guru kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua, atau rekan sejawat, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan kolaborasi.

(4) Kesenjangan antara Teori dan Praktik**:** Meskipun guru mungkin telah mengikuti berbagai pelatihan, seringkali ada kesenjangan antara pengetahuan pedagogik yang mereka miliki dengan implementasinya di kelas.

Data dan bukti di atas secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun ada upaya peningkatan, permasalahan kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Hasil UKG yang menunjukkan nilai rata-rata rendah, ditambah dengan temuan dari berbagai penelitian tentang keterbatasan guru dalam inovasi metode, pemanfaatan TIK, pengelolaan kelas, dan pemahaman karakteristik siswa, menjadi bukti nyata yang tidak terbantahkan. Peningkatan kompetensi pedagogik guru memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan terstruktur.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, termasuk pemahaman tentang peserta didik, perancangan kurikulum, pemilihan strategi mengajar, dan pengelolaan kelas. Peningkatan kompetensi ini secara langsung berdampak pada:

a. Peningkatan mutu pembelajaran: guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang kuat akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.
b. Optimalisasi hasil belajar peserta didik: dengan strategi pengajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya dalam belajar.

c. Pengembangan profesional berkelanjutan**:** supervisi akademik mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam praktik pengajaran mereka.
d. Identifikasi kebutuhan pelatihan: melalui observasi dan umpan balik, supervisor dapat mengidentifikasi area-area di mana guru membutuhkan pelatihan atau pengembangan lebih lanjut.

Proses supervisi akademik yang efektif melibatkan beberapa tahapan kunci:

a. Perencanaan. Sebelum supervisi dilaksanakan, supervisor dan guru dapat berdiskusi mengenai fokus supervisi, tujuan yang ingin dicapai, dan jadwal pelaksanaan. Perencanaan ini bisa mencakup aspek-aspek seperti pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penggunaan metode pembelajaran, atau pengelolaan kelas.
b. Pelaksanaan. Tahap ini biasanya melibatkan: (1**)** Observasi Kelas**,** supervisor mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, observasi ini fokus pada aspek-aspek pedagogik seperti interaksi guru-siswa, penggunaan media, strategi bertanya, dan pengelolaan waktu; (2) Wawancara dengan guru, **s**etelah observasi, supervisor berdiskusi dengan guru mengenai pengamatan yang dilakukan, memberikan kesempatan kepada guru untuk merefleksikan praktik mengajarnya. (3) Umpan balik dan refleksi. Ini adalah inti dari supervisi akademik. Supervisor memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik berdasarkan observasi. Umpan balik ini harus bersifat deskriptif, tidak menghakimi, dan fokus pada area yang dapat diperbaiki. Guru juga didorong untuk melakukan refleksi diri terhadap kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajarnya; (4) Tindak Lanjut. Berdasarkan umpan balik dan refleksi, supervisor dan guru bersama-sama merencanakan langkah-langkah tindak lanjut. Ini bisa berupa: (1) Pelatihan atau Workshop**:** mengikuti pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan tertentu; (2) Pembimbingan Individu**:** Sesi coaching atau mentoring untuk mengatasi tantangan spesifik; (3) Pengembangan Bahan Ajar**:** Bantuan dalam menyusun atau memodifikasi materi pembelajaran; (4**).**Studi Kasus atau Diskusi Kelompok**:** Berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama rekan sejawat.

Agar supervisi akademik dapat berjalan optimal dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, beberapa strategi dapat diterapkan: (1) Pendekatan Kolaboratif**:** Supervisi seharusnya bukan proses top-down yang otoriter, melainkan kemitraan antara supervisor dan guru; (2) Fokus pada Kekuatan: Meskipun perlu mengidentifikasi area perbaikan, penting juga untuk mengakui dan memperkuat praktik baik yang sudah dimiliki guru; (3) Spesifik dan Terukur**:** Umpan balik dan tujuan perbaikan harus jelas, spesifik, dan dapat diukur; (4) Berbasis Data**:** Observasi dan umpan balik harus didasarkan pada bukti konkret dari praktik mengajar guru; dan (5) Berkesinambungan**:** Supervisi akademik bukan kegiatan tunggal, melainkan proses yang berkelanjutan dan terencana.

4. Pengembangan Strategi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

Dengan implementasi supervisi akademik yang sistematis dan suportif, diharapkan kompetensi pedagogik guru akan terus meningkat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Supervisi akademik bukan sekadar pengawasan, melainkan sebuah proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan untuk membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik mereka. Dengan strategi yang tepat, supervisi akademik dapat menjadi motor penggerak peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Berikut adalah beberapa strategi efektif yang bisa diterapkan:

a. Observasi Kelas Berbasis Fokus

Strategi ini melibatkan pengamatan langsung proses pembelajaran di kelas dengan **fokus** yang spesifik. Daripada mengamati semua aspek sekaligus, supervisor dan guru dapat menyepakati area tertentu yang ingin ditingkatkan, misalnya: (1) penerapan metode pembelajaran aktif**:** supervisor fokus mengamati bagaimana guru melibatkan siswa dalam

diskusi, kerja kelompok, atau proyek; (2) pengelolaan kelas yang efektif**:** perhatian diarahkan pada cara guru menjaga disiplin, memotivasi siswa, atau mengelola transisi antar kegiatan; (3) pemanfaatan media pembelajaran**:** supervisor mencermati bagaimana guru mengintegrasikan teknologi atau alat bantu visual dalam penjelasan materi; (4**)** keterampilan bertanya: fokus pada jenis-jenis pertanyaan yang diajukan guru (misalnya, pertanyaan tingkat tinggi, pertanyaan pemantik diskusi) dan respons siswa. Manfaat: Dengan fokus yang jelas, observasi menjadi lebih terarah, umpan balik yang diberikan lebih spesifik, dan guru pun tahu persis area mana yang perlu diperbaiki.

b. Pertemuan Pra-Observasi dan Pasca-Observasi (*Pre- and Post-Conference*)
Strategi ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara supervisor dan guru sebelum dan sesudah observasi:
(1) **Pertemuan Pra-Observasi:** Supervisor dan guru mendiskusikan tujuan pembelajaran, strategi yang akan digunakan, dan area yang ingin guru fokuskan untuk pengembangan diri. Ini membantu guru merasa lebih siap dan mengerti tujuan observasi.
(2) **Pertemuan Pasca-Observasi:** Ini adalah sesi umpan balik yang krusial. Supervisor menyampaikan hasil observasi dengan data konkret dan deskriptif, bukan menghakimi. Guru diberi kesempatan untuk merefleksikan praktik mengajarnya, mengidentifikasi kekuatan, dan merumuskan area pengembangan. Diskusi ini harus kolaboratif, di mana supervisor bertindak sebagai fasilitator, bukan penilai semata.

Manfaat: Menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan suportif, mempromosikan refleksi diri guru, dan memastikan umpan balik relevan dengan kebutuhan guru.

c. *Coaching* dan Mentoring Individual
Ini adalah strategi yang lebih intensif, di mana supervisor (sebagai *coach* atau *mentor*) secara rutin mendampingi guru dalam pengembangan kompetensi pedagogik:
(1) *Coaching***:** Supervisor membantu guru menemukan solusi dan strategi sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Fokusnya adalah membantu guru menggali potensi dan kemampuan yang sudah ada dalam diri mereka.
(2) *Mentoring***:** Supervisor yang lebih berpengalaman berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis kepada guru yang kurang berpengalaman. Ini bisa berupa demonstrasi mengajar, penyediaan sumber daya, atau bimbingan dalam menyusun RPP.

Manfaat: Memberikan dukungan personal dan terarah, membantu guru membangun kepercayaan diri, dan mempercepat proses pengembangan kompetensi.

d. *Lesson Study* (Kajian Pembelajaran)
Strategi kolaboratif dari Jepang ini melibatkan sekelompok guru yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan satu sesi pembelajaran (lesson).
(1) Perencanaan Kolaboratif**:** Guru-guru bersama-sama merancang RPP yang inovatif, dengan fokus pada bagaimana siswa akan belajar.
(2) Pembelajaran Terbuka (*Open Lesson*): Salah satu guru mengajar di kelas sementara guru lain (termasuk supervisor) mengamati dan mencatat respons siswa. Fokusnya adalah pada pembelajaran siswa**,** bukan hanya pada kinerja guru.
(3) Refleksi Bersama: Setelah pembelajaran, semua yang terlibat berdiskusi tentang apa yang berhasil, tantangan yang muncul, dan bagaimana pembelajaran bisa diperbaiki.

Manfaat: Mempromosikan budaya belajar bersama, mendorong inovasi pedagogik, dan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana siswa belajar.

e. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion* - FGD)
Supervisi akademik juga bisa dilakukan secara kelompok melalui FGD yang membahas tema-tema pedagogik tertentu, misalnya:
(1) Strategi Diferensiasi Pembelajaran**:** Guru berbagi pengalaman dan ide tentang cara mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

(2) Pemanfaatan Asesmen Formatif**:** Diskusi tentang berbagai teknik asesmen untuk memantau kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan.
(3) Mengatasi Tantangan Disiplin Kelas**:** Guru saling bertukar strategi efektif dalam mengelola perilaku siswa.

Manfaat: Guru dapat belajar dari pengalaman rekan sejawat, mendapatkan perspektif baru, dan membangun komunitas belajar profesional.

f. Pemanfaatan Teknologi (*E-Supervisi*)

Di era digital, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung supervisi akademik:

(1) Rekaman Video Pembelajaran**:** Guru merekam sesi mengajarnya dan menganalisisnya sendiri atau bersama supervisor untuk umpan balik.
(2) Platform Kolaborasi *Online***:** Menggunakan Google Classroom atau Microsoft Teams untuk berbagi RPP, materi, dan diskusi.
(3) *Webinar* atau Lokakarya *Online***:** Pelatihan daring tentang topik-topik pedagogik.

Manfaat: Memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, memungkinkan analisis diri yang lebih mendalam, dan memperluas jangkauan supervisi.

Pengembangan strategi supervisi akademik yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru memerlukan model yang sistematis dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya berfokus pada apa yang harus dilakukan supervisor, tetapi juga bagaimana menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan profesional guru. Berikut adalah model pengembangan strategi supervisi akademik yang komprehensif:

a. Model Klinis (*Clinical Supervision Model*)

Model ini adalah salah satu yang paling populer dan berfokus pada siklus berulang yang terstruktur untuk meningkatkan pengajaran. Model klinis menekankan kolaborasi dan umpan balik yang terfokus pada data.

(1) Fase Pra-Observasi (*Pre-Conference*)**:** (a) Supervisor dan guru bertemu untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran, strategi yang akan digunakan guru, dan area spesifik yang ingin guru tingkatkan atau yang menjadi fokus observasi; (b) Bersama-sama, mereka menyepakati alat observasi dan kriteria keberhasilan; (c) Ini membantu guru merasa terlibat dan memiliki tujuan yang jelas.
(2) Fase Observasi (*Observation*): (a) Supervisor mengamati proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan alat observasi yang telah disepakati; (b) Fokus observasi sangat spesifik pada aspek pedagogik yang dibahas di pra-observasi (misalnya, keterampilan bertanya, pengelolaan waktu, interaksi siswa); (c) Pencatatan data harus objektif dan deskriptif.
(3) Fase Analisis (*Analysis and Interpretation*): (a) Supervisor menganalisis data observasi untuk mengidentifikasi pola, kekuatan, dan area yang memerlukan perbaikan; (b) Refleksi terhadap data dilakukan sebelum pertemuan umpan balik.
(4) Fase Pasca-Observasi (*Post-Conference*): (a) Supervisor dan guru bertemu kembali untuk membahas hasil observasi. Umpan balik disampaikan secara konstruktif, berdasarkan data yang terkumpul; (b) Guru didorong untuk merefleksikan praktik mengajarnya dan mengidentifikasi sendiri solusi atau langkah perbaikan; (c) Bersama-sama, mereka merumuskan rencana tindak lanjut yang konkret dan terukur.
(5) Fase Tindak Lanjut (*Follow-up*): (a) Supervisor memantau implementasi rencana tindak lanjut dan memberikan dukungan tambahan jika diperlukan. Siklus dapat diulang untuk terus memantau kemajuan.

Kelebihan: Sangat terstruktur, berfokus pada perbaikan spesifik, dan mendorong refleksi diri guru. Kekurangan: Membutuhkan waktu dan komitmen yang signifikan dari supervisor dan guru.

b. Model Kolaboratif (*Collaborative Supervision Model*)
Model ini menekankan kemitraan sejajar antara supervisor dan guru. Peran supervisor lebih sebagai fasilitator dan mitra belajar daripada penilai.
(1) Penyamaan Visi dan Tujuan**:** Supervisor dan guru bersama-sama mengidentifikasi area pengembangan kompetensi pedagogik yang relevan dengan kebutuhan guru dan tujuan sekolah.
(2) Perencanaan Bersama**:** Guru dan supervisor merencanakan strategi pengembangan, bisa berupa observasi, studi kasus, diskusi kelompok, atau pelatihan.
(3) Pelaksanaan Fleksibel**:** Strategi implementasi disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan guru. Ini bisa melibatkan *peer observation* (observasi antar rekan guru), *lesson study*, atau *coaching*.
(4) Refleksi Berkelanjutan: Diskusi dan umpan balik terjadi secara reguler dalam suasana yang aman dan saling percaya. Fokusnya adalah pada pembelajaran dan pertumbuhan bersama.
(5) Pengambilan Keputusan Bersama**:** Keputusan mengenai langkah-langkah selanjutnya diambil secara kolaboratif.

Kelebihan: Membangun kepercayaan, memberdayakan guru, dan mendorong kepemilikan guru terhadap proses pengembangannya. Kekurangan: Membutuhkan supervisor yang memiliki keterampilan fasilitasi yang kuat dan kemauan guru untuk proaktif.

c. Model Perkembangan (*Developmental Supervision Model*)
Model ini mengakui bahwa guru berada pada tahap perkembangan yang berbeda-beda (misalnya, guru pemula, guru berpengalaman, guru ahli) dan oleh karena itu membutuhkan jenis dukungan yang berbeda.
(1) Diagnostik Awal: Supervisor menilai tingkat kompetensi pedagogik guru dan tahap perkembangannya. Ini bisa melalui observasi awal, wawancara, atau portofolio.
(2) Pendekatan Disesuaikan: **(a)** Untuk Guru Pemula**:** Lebih banyak bimbingan langsung, instruksi, dan demonstrasi. Supervisor mungkin berperan sebagai mentor; (b) Untuk Guru Berpengalaman: Fokus pada diskusi, tantangan baru, dan eksplorasi metode inovatif. Supervisor berperan sebagai *coach* atau konsultan; (c) Untuk Guru Ahli: Fokus pada penelitian tindakan kelas, kepemimpinan pedagogik, dan pengembangan kurikulum. Supervisor berperan sebagai kolaborator atau penyedia sumber daya.
(3) Penyediaan Sumber Daya**:** Supervisor menyediakan sumber daya yang relevan dengan kebutuhan perkembangan guru (misalnya, buku, pelatihan, narasumber ahli).
(4) Evaluasi dan Penyesuaian**:** Kemajuan guru dievaluasi secara berkala, dan strategi supervisi disesuaikan jika diperlukan.

Kelebihan: Sangat personalisasi dan relevan dengan kebutuhan individual guru, memaksimalkan potensi setiap guru. **Kekurangan:** Membutuhkan pemahaman mendalam supervisor tentang teori perkembangan guru dan kemampuan untuk mengadaptasi pendekatan.

d. Model Berbasis Hasil (*Outcome-Based Supervision Model*)
Model ini berfokus pada pencapaian hasil belajar siswa sebagai indikator keberhasilan supervisi dan peningkatan kompetensi pedagogik guru.
(1) Identifikasi Kesenjangan Hasil Belajar**:** Supervisor dan guru bersama-sama menganalisis data hasil belajar siswa (misalnya, nilai tes, partisipasi, portofolio) untuk mengidentifikasi area di mana siswa kesulitan.
(2) Menetapkan Tujuan Pembelajaran Jelas**:** Berdasarkan kesenjangan hasil, guru dan supervisor menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART) untuk siswa.

(3) Perancangan Strategi Pedagogik**:** Guru merancang strategi pengajaran yang inovatif dan terbukti efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Supervisor memberikan masukan dan sumber daya.
(4) Implementasi dan Monitoring**:** Guru mengimplementasikan strategi, dan supervisor memantau prosesnya, bukan hanya pada kinerja guru, tetapi juga pada respons siswa terhadap strategi tersebut.
(5) Evaluasi Dampak**:** Hasil belajar siswa dievaluasi untuk melihat apakah tujuan telah tercapai. Umpan balik berfokus pada hubungan antara strategi pedagogik guru dan hasil yang dicapai siswa.

Kelebihan: Sangat praktis, berorientasi pada tujuan, dan secara langsung menghubungkan supervisi dengan peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Kekurangan: Membutuhkan sistem pengumpulan dan analisis data hasil belajar siswa yang kuat.

Dalam praktiknya, model-model ini sering kali diintegrasikan dan disesuaikan dengan konteks sekolah dan kebutuhan guru. Misalnya, sekolah dapat menggunakan model klinis sebagai kerangka dasar, tetapi mengadopsi pendekatan kolaboratif dan mempertimbangkan tahap perkembangan guru. Kunci keberhasilan dalam pengembangan strategi supervisi akademik adalah: (1) Komitmen kepemimpinan: Dukungan dari kepala sekolah sangat penting; (2) Pelatihan supervisor: Supervisor perlu dibekali dengan keterampilan *coaching*, umpan balik konstruktif, dan pemahaman tentang pedagogi; (3) Budaya belajar profesional: Menciptakan lingkungan di mana guru merasa aman untuk mencoba hal baru, berdiskusi tentang tantangan, dan terus belajar; (4) Fleksibilitas: Strategi harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu guru dan perubahan konteks. Dengan menerapkan model pengembangan strategi supervisi akademik yang tepat, sekolah di Tasikmalaya dan di mana pun dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru, yang pada akhirnya akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik.

B. PEMBAHASAN

Permasalahan rendahnya kompetensi pedagogik guru, didukug pula pleh beberapa faktor, dimana menurut Asep Saepul Hidayat. Ilma SN (2004), Faktor-faktor penyebab rendahnya kinerja individu dalam suatu organisasi yakni sebagai berikut: (1). Sikap yang mengabaikan kenyataan mengelola pekerja merupakan tanggung jawab manajer saja; (2). Diagnosis sistem kinerja tidak dibarengi dengan intervensi pelatihan, reorganisasi, penetapan sasaran dan dorongan positif; (3). Tidak memahami uraian jabatan atas pedoman prosedur; (4). Sistem penghargaan organisasi belum mendukung kinerja produktif berkualitas tinggi; (5). Penilaian kinerja yang tertutup; (6). Terlalu memperhatikan bagian-bagian organisasi yang memenuhi atau melampaui sasaran mereka; (7). Kurangnya frekuensi motivasi manajer. Kemudian Kegagalan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan secara jelas disebabkan oleh kegagalan kinerja sekolah, baik pada aspek manajemen organisasi sekolah, manajemen administrasi, manajemen keuangan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen peserta didik, manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen lingkungan, budaya dan iklim, serta manajemen peran serta stakeholder pendidikan, atau kegagalan salah satu atau beberapa kinerja tersebut. (Asep saepul Hidayat. Vitri. 2024)

Menurut Jejen Musfah (2011: 27) menyebutkan bahawa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa “Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki,dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Syaeful Sagala. (2009:29), kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi

pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Mc. Leod (dalam Usman: 2007: 51), kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. E. Mulyasa (2008:96), mengemukakan bahwa kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Hal ini menuntut kemampuan kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah. Dimana menurut Asep Saepul Hidayat (2025: 14), menyetakan *leadership skill* adalah kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Beberapa contoh leadership skill yang perlu dimiliki seorang pemimpin adalah: (1) Komunikasi efektif; (2) Kemampuan mengambil keputusan yang rasional; (3) Kemampuan mengatasi konflik; (4) Kemampuan mengembangkan anggota tim; (5) Percaya diri; (6) Adil; (7) Bertanggung jawab; (8) Teliti; (9) Mampu memberi motivasi; dan (10) Dapat menyelesaikan masalah.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengajar yang dimiliki seorang guru. (Kusnandi. 2011), bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengajar yang dimiliki seorang guru. Sedangkan Kompetensi pedagogik menurut menurut Trianto (2010: 54), merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurangkurangnya meliputi: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) Pemahaman terhadap siswa; (3) Pengembangan kurikulum atau silabus; (4) Perencanaan pembelajaran; (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) Evaluasi pembelajaran; (8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mutu pmbelajaran dan kompetensi pedagogik guru erat kaitanya dengan keberhasilan dari proses supervisi akademik. Dimana supervisi pada hakekatnya merupakan bantuan dan bimbingan professional bagi guru dalam melaksanakan tugas intruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan cara terus-menerus, baik secara individual maupun kelompok.(Syaiful Sagala. 2009), sejalan dengan pendapat tersebut Soetjipto dan Raflis Kosasi (2007) mengemukakan bahwa Supervisi adalah semua usaha yang di lakukan oleh supervisor untuk memperbaiki pengajaran atau pembelajaran. Lebih lanjut Syaiful Sagala (2009), memberikan pengertian yang lebih dalam dengan menyatakan bahwa : Salah satu bagian dan supervisi pendidikan yang berfokus pada proses pembelajaran adalah supervisi akademik. Sementara itu, menurut Suharmini Arikunto : Supervisi akademik, adalah supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh guru untuk membantu peserta didik ketika sedang berada dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pengembangan strategi supervisi akademik yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru memerlukan model yang sistematis dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya berfokus pada apa yang harus dilakukan supervisor, tetapi juga bagaimana menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan profesional guru. Berikut adalah model pengembangan strategi supervisi akademik yang komprehensif: (1) Model Klinis (*Clinical Supervision Model*); (2) Model Kolaboratif (*Collaborative Supervision Model*); (3) Model Perkembangan (*Developmental Supervision Model*); dan (4)Model Berbasis Hasil (*Outcome-Based Supervision Model*).

KESIMPULAN

1. Kompetensi pedagogik guru adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Permasalahan lemahnya kompetensi pedagogik guru pada hakekatnya bersumber dari kelemahan internal dan eksternal guru. Permasalahan rendahnya kompetensi pedagogik guru berdampak signifikan terhadap mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa.
2. Peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah suatu keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Berbagai strategi dapat diterapkan secara komprehensif dan

berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak, beberapa strategi utama: (1) pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPKB); (2) ini adalah strategi paling fundamental. pelatihan harus dirancang secara sistematis, relevan, dan berbasis kebutuhan; (3) komunitas belajar profesional (professional learning communities - plc). membangun budaya belajar bersama di antara guru; (4) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (tik); (5) integrasi tik untuk mendukung dan memperkaya proses pembelajaran; (6) supervisi klinis dan umpan balik konstruktif; (7) proses pembinaan yang berfokus pada peningkatan kinerja mengajar guru; (8) pemberdayaan guru sebagai agen perubahan; (9) mengakui dan memanfaatkan potensi guru sebagai sumber daya utama; dan (10) kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga lain; (11) memperluas jejaring dan sumber daya untuk pengembangan guru. dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara terpadu dan berkelanjutan, diharapkan kompetensi pedagogik guru dapat meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan capaian belajar siswa.

3. Beberapa strategi dapat diterapkan dalam supervisi akademik untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru, diantaranya : (1) Pendekatan kolaboratif; (2) Fokus pada kekuatan; (3) Spesifik dan terukur; (4) Berbasis data; dan (5) Berkesinambungan. Strategi tersebut, akan berdampak pada Peningkatan kompetensi secara langsung : (1) Peningkatan mutu pembelajaran; (2) Optimalisasi hasil belajar peserta didik; (3) Pengembangan profesional berkelanjutan; (4) Identifikasi kebutuhan pelatihan.
4. Model pengembangan strategi supervisi akademik yang komprehensif: (1) Model Klinis (*Clinical Supervision Model*); (2) Model Kolaboratif (*Collaborative Supervision Model*); (3) Model Perkembangan (*Developmental Supervision Model*); dan (4)Model Berbasis Hasil (*Outcome-Based Supervision Model*).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. (2009). Dasar-dasar Supervisi. Jakarta: Rineka Cipta.

CV.Haurautama. Sukabumi. Indonesia.

Djam'an Satori dan A. Komariah, (2009). Metodelogi Penelitian Kualitatif, Bandung. Alfa Beta.

E.Mulyasa, (2008). Menjadi Guru Profesional. (Bandung. Rosdakarya.

Erfy Melany Lalupanda,(2019) 'Implementasi Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Guru', Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 7.1 (2019), 62–72. Jejen Musfah, (2011) Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatiahan Dan Sumber Belajar, Jakarta; Kencana.

Kusnadi, (2011). Profesi dan Etika Keguruan. Pekanbaru. Yayasan Pusaka Riau.

Kusnita. (2021). Efektivitas Supervisi Akademik Untuk Peningkatan Kompetensi Guru. EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan Volume 9 No 1 Tahun 2023 PP 404-410. https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/ view/3144.

Moh Rofiki, '(2019). Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0', Indonesian Journal of Basic Education, 2.3 (2019), 502–14.

Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

Mulyasa. (2002). Kurikulum Berbasis Karakteristik Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.

Soetjipto dan Rafles sagala, (2007). Profesi Keguruan. Jakarta. Rineka Cipta.

Suhandi Astuti, (2016). 'Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Administrasi Penilaian Di Sd Laboratorium Uksw', Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 6.1 (2016), 117–26.

Sugiyanti Sugiyanti and Sabar Narimo, (2016).'Pengelolaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Di SD Negeri 6 Putatsari Grobogan', Manajemen Pendidikan, 11.1 (2016), 75–82.

Sugiyono. (2019). Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Syaiful Sagala. (2009). Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan, Bandung: Alfabeta.

Trianto, (2010). Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan & Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kencana.

Uzer Usman, Loc.Cit. (2007). Guru Professional. Jakarta. Raja Grafindo Persada.